

## Analisis Fluktuasi Harga Pangan di Kota Bogor

Rizal Bahtiar, Fitria Dewi Raswatie\*

Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

\*Correspondence to: [fitria.dewi@apps.ipb.ac.id](mailto:fitria.dewi@apps.ipb.ac.id)

**Abstrak:** Sistem perdagangan pangan dunia menyebabkan produk pangan di dalam negeri sulit dikendalikan sebagai akibat transmisi dari situasi harga internasional. Berbagai permasalahan di dalam negeri seperti produksi dan distribusi menyebabkan harga pangan seperti beras, kedelai, daging ayam, cabai dan bawang merah berfluktuasi. Pemerintah daerah termasuk Kota Bogor memiliki peran penting dalam menjaga dan meredam fluktuasi harga yang terjadi khususnya kebutuhan pangan masyarakat. Pemerintah daerah mempunyai peran yang sangat strategis dalam pengelolaan fluktuasi harga, terutama dalam manajemen pasokan barang dengan memadukan kebijakan fiskal daerah, pusat, dan kebijakan moneter. Hampir semua komoditas pangan mengalami tekanan harga luar biasa saat terjadi panen raya. Ironisnya, kita tidak berdaya menahan harga komoditas pangan saat pasokan dalam negeri menurun. Penelitian ini memberi gambaran bagaimana pola perubahan harga pangan yang terjadi seiring dengan perubahan kapasitas produksi, musiman, kenaikan permintaan, dan juga momen-momen tertentu atau peristiwa lainnya. Analisa fluktuasi harga pangan dilakukan dengan menghitung tren harga MoM (Dari Bulan ke Bulan) dan membandingkan harga rata-rata dengan harga modus pada tahun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pangan adalah pasokan komoditas, kenaikan biaya input produksi, peningkatan permintaan komoditas, kondisi cuaca di lokasi produksi pertanian, adanya kebijakan pembatasan impor, dan permintaan di tingkat internasional. Dari struktur biaya pembentuk harga, biaya penyusutan dan biaya transaksi dapat diturunkan sehingga menjadi lebih efisien. Kebijakan utama yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenaikan harga pangan adalah dengan memperluas tupoksi Perumda Pasar Pakuan Jaya untuk dapat melakukan pengendalian harga pangan melalui operasi pasar, penyediaan stok komoditas.

**Keywords:** beras; daging sapi; daging ayam; inflasi; kedelai

**Abstract:** World food trade makes it challenging to control domestic food products due to the influence of international price trends. Various issues within the country, including production and distribution, lead to fluctuations in the prices of essential food items such as rice, soybeans, chicken meat, chili, and shallots. Local governments, including the City of Bogor, play a vital role in managing price fluctuations, especially through the coordination of regional, central, and monetary policies to ensure a stable supply of goods. Most food commodities experience price pressure during harvest seasons. Unfortunately, controlling food prices becomes difficult when domestic supply decreases. This study provides an overview of the patterns of food price changes, considering variations in production capacity, seasonality, increased demand, and other specific events. The analysis involves calculating the Month-to-Month (MoM) price trends and comparing the average price with the model price for each year. The results indicate that fluctuations in food prices are influenced by factors such as commodity supply, rising production input costs, increased demand for commodities, weather conditions at agricultural production sites, import restrictions, and international demand. By optimizing cost structures in price formation, it is possible to reduce depreciation costs and transaction costs for increased efficiency. One key policy to address rising food prices is expanding the functions of Perumda Pasar Pakuan Jaya to include market operations and the management of commodity stocks, enabling better control over food prices.

**Keywords:** beef; chicken; inflation; rice; soybean

**Citation:** Bahtiar, R. & Raswatie, D.F. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Pangan di Kota Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 70-81.

**DOI:** <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.42020>

## PENDAHULUAN

Secara nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 15 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 38 persen terhadap lapangan kerja (OECD, 2020). Salah satu isu dalam kebijakan pemerintah terhadap komoditas pertanian adalah kebijakan stabilisasi harga pangan serta meminimalkan dampaknya terhadap inflasi. Saat ini, sistem perdagangan pangan dunia yang semakin terbuka menyebabkan produk pangan di dalam negeri sulit terkendalikan sebagai akibat transmisi dari situasi dan kondisi harga internasional. Berbagai permasalahan di dalam negeri seperti produksi dan distribusi menyebabkan harga pangan terutama bahan kebutuhan pangan pokok seperti beras, kedelai, daging ayam, cabai dan bawang merah menjadi berfluktuasi. Selain itu, secara tahunan momen hari besar keagamaan nasional (HBKN) memunculkan adanya spekulasi harga yang menyebabkan harga bahan kebutuhan pangan pokok setiap tahun cenderung naik. Secara teori, harga produk pertanian khususnya produk pangan ditentukan oleh pasokan (lokal atau impor), permintaan, situasi harga pangan di pasar internasional serta ekspektasi masyarakat (Tomek dan Robinson, 1990).

Pemerintah daerah, salah satunya Pemerintah Kota Bogor memiliki peran yang penting dalam menjaga dan meredam fluktuasi harga yang terjadi khususnya kebutuhan pangan masyarakat. Pemerintah daerah dinilai mempunyai peran yang sangat strategis dalam pengelolaan fluktuasi harga, terutama dalam manajemen pasokan barang dengan memadukan kebijakan fiscal daerah, pusat, dan kebijakan moneter.

Peran daerah penting dalam manajemen pasokan barang, misalnya soal infrastruktur yang terkait dengan konektivitas dan intervensi kebijakan tataniaga. Besarnya inflasi Kota Bogor yang banyak dipengaruhi oleh naiknya harga kebutuhan bahan pokok yang dipengaruhi antara lain (Hasanah, 2014):

- a. Pengaruh faktor cuaca ekstrim dan sulit diprediksi
- b. Gangguan distribusi
- c. Menurunnya produksi bahan pangan di daerah penghasil/produsen
- d. Besarnya permintaan terkait dengan kebutuhan hari raya besar

Ketidakstabilan dan besarnya fluktuasi harga yang sering terjadi selain akibat kelancaran distribusi yang terganggu juga akibat spekulasi dan psikologis pasar. Secara prinsip fluktuasi harga komoditas pangan pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan jumlah permintaan yang dibutuhkan konsumen (Irawan, 2007). Hampir semua komoditas khususnya sembako, mulai dari beras, bawang merah, telur, ikan, daging ayam, dan lainnya, secara periodik selalu mengalami tekanan harga luar biasa saat terjadi panen raya. Ironisnya, kita tidak berdaya menahan harga komoditas pangan saat pasokan dalam negeri menurun. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dari studi ini yaitu, (1) Bagaimana perkembangan harga barang kebutuhan pokok di Kota Bogor?, (2) Apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan harga barang kebutuhan pokok di Kota Bogor?. Dari hasil analisa ini diharapkan akan terlihat gambaran bagaimana pola perubahan harga barang kebutuhan pokok yang terjadi seiring dengan perubahan permintaan dan penawaran baik dari segi kapasitas produksi, musiman, kenaikan permintaan, dan juga momen-momen tertentu atau peristiwa lainnya.

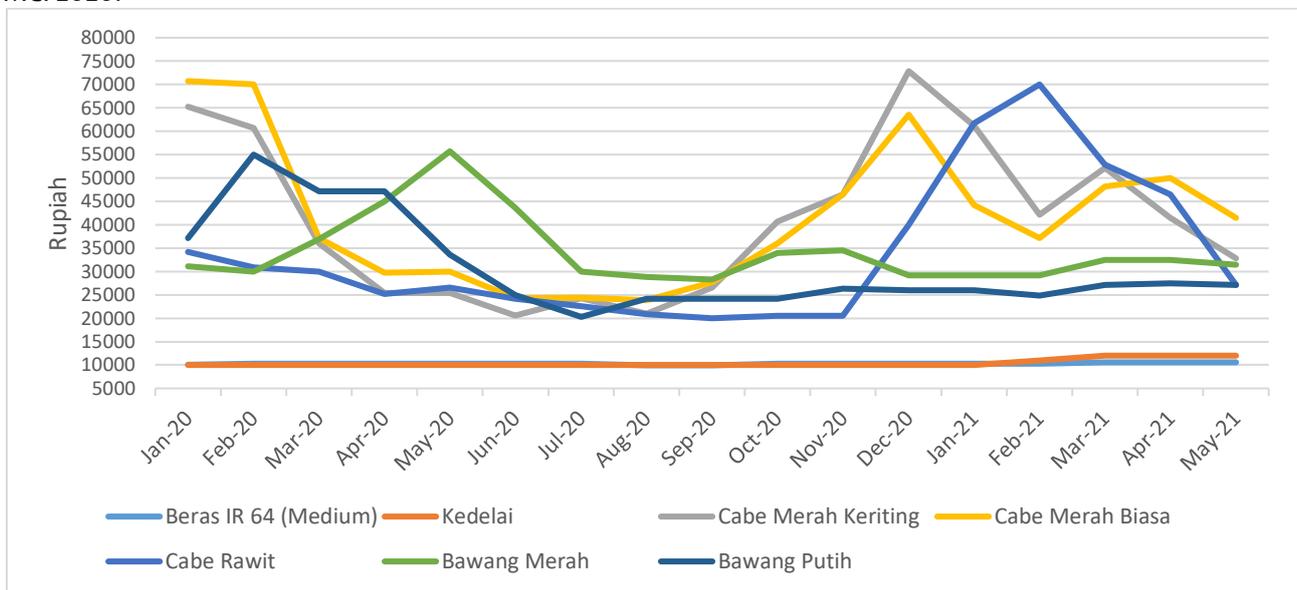
## METODE

Metode analisis data menerapkan metode analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menentukan deskripsi perkembangan data harga barang kebutuhan pokok di Kota Bogor dari bulan Januari sampai dengan Desember Tahun 2020 dan Januari hingga Mei 2021. Analisa fluktuasi harga barang kebutuhan pokok dilakukan dengan menghitung tren harga MoM atau *Month over Month* (Dari Bulan ke Bulan) dan membandingkan harga rata-rata dengan harga modus pada tahun tersebut. Komoditas yang di analisis dalam hal ini yaitu komoditas pangan pertanian diantaranya beras, kedelai, cabe merah keriting, cabe merah biasa, cabe rawit, bawang merah, bawang putih. Komoditas pangan industri yaitu minyak goreng dan gula pasir. Komoditas pangan peternakan diantaranya daging sapi murni, daging ayam broiler, daging ayam kampung, telur ayam broiler, ikan kembung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Harga Komoditas Per Bulan Tahun 2020 – April 2021

Harga beras dan kedelai relatif tidak mengalami fluktuasi selama tahun 2020 hingga bulan Mei 2021. Kondisi ini berbeda dengan komoditas pangan lainnya seperti cabe merah biasa, cabe merah keriting, dan juga cabe rawit yang mengalami penurunan harga mulai bulan Februari 2020, namun meningkat kembali pada bulan Oktober 2020 hingga mencapai puncak di awal tahun 2021. Adapun kenaikan harga yang terjadi dari bulan Oktober hingga Desember disebabkan karena jumlah pasokan atau ketersediaan oleh petani lokal dari cabai merah keriting mengalami gangguan sehingga jumlah yang tersedia di pasar menjadi tidak stabil dan bahkan cenderung mengalami penurunan. Untuk cabe merah, Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah pasokan cabe merah pada rentang bulan tersebut sudah mulai langka sedangkan permintaan yang terus mengalami peningkatan menjelang akhir tahun. Begitu juga dengan cabe rawit, peningkatan harga merupakan sudah menjadi tradisi tahunan di pasar Indonesia menjelang akhir tahun, karena permintaan sedang mengalami lonjakan sedangkan pasokan mulai langka berhubungan dengan masa panen yang sudah berakhir. Harga bawang merah dan bawang putih mengalami penurunan pada Juli 2020, dan relatif stagnan meskipun cenderung meningkat hingga Mei 2020.



**Gambar 1.** Tren Harga Pangan Komoditas Pertanian di Kota Bogor tahun 2020 – Mei 2021

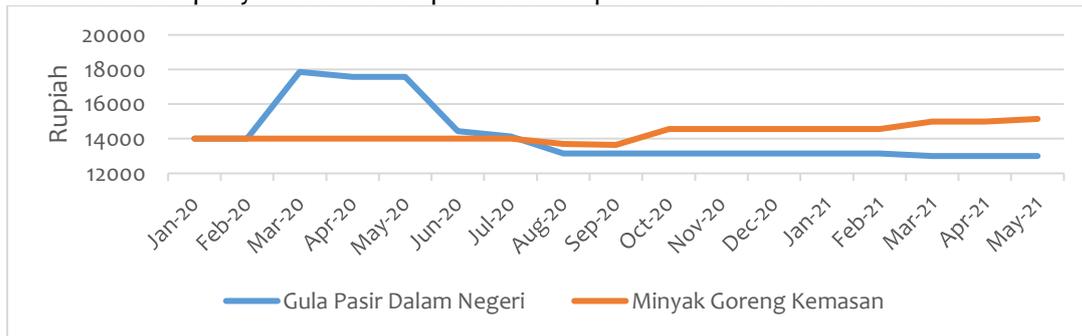
Rata-rata harga komoditas pangan utama pertanian yang memiliki rata-rata harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang sering muncul pada tahun 2020, yaitu: cabe merah keriting, cabe merah biasa, cabe rawit, bawang merah dan bawang putih. Rata-rata harga yang terjadi pada tahun 2020 ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2020. Lain hal nya dengan beras dan kacang kedelai yang memiliki rata-rata harga yang masih lebih rendah dibandingkan dengan harga modusnya, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga yang terjadi masih mungkin untuk meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata harga yang terjadi pada tahun 2021 ini menunjukkan bahwa harga bawang merah sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2021. Lain hal nya beras, kacang kedelai dan bawang putih yang memiliki rata-rata harga yang masih lebih rendah dibandingkan dengan harga modusnya, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga yang terjadi masih mungkin untuk meningkat.

**Tabel 1.** Perbandingan Harga Rata-Rata dengan Harga Modus Harga Bahan Pokok Pertanian di Kota Bogor Tahun 2020

No.	Nama Bahan Pokok	Rata-Rata Per Tahun 2020	Modus Harga 2020	Rata-Rata Per Tahun 2021*	Modus Harga 2021*
1	<b>B E R A S</b> Jenis IR 64 (Medium) (Rp/Kg)	10.181	10.243	10.457	10.571
2	Kacang Kedelai (Rp/Kg)	10.000	10.000	11.400	12.000
3	<b>C A B E</b> Cabe Merah Keriting (Rp/Kg)	38.690	25.429	45.943	44.920
	Cabe Merah Biasa (Rp/Kg)	40.321	37.114	44.171	43.925
	Cabe Rawit (Rp/Kg)	26.285	20.571	51.629	49.182
4	Bawang Merah (Rp/Kg)	35.595	30.000	30.914	29.143
5	Bawang Putih (Rp/Kg)	32.500	24.143	26.514	27.143

\*) Harga hingga bulan Mei 2021

Harga gula pasir paling tinggi tahun 2020 terdapat pada bulan Maret hingga Mei, kemudian turun dan stagnan sejak Agustus 2020 hingga Mei 2021. Penurunan ini dikarenakan adanya kesepakatan antara Menko Perekonomian dengan Kemendag dalam menambah pasokan jumlah impor gula semenjak melonjaknya harga di bulan Maret. Penurunan harga minyak goreng kemasan terjadi pada bulan Agustus dan September 2020, kemudian meningkat secara signifikan di bulan Oktober. Peningkatan harga yang terjadi disebabkan pada bulan tersebut Indonesia sedang mengalami *lockdown* akibat pandemi dimana masyarakat melakukan penyetokan bahan pokok untuk persediaan selama *lockdown*.



**Gambar 2.** Tren Harga Pangan Komoditas Industri di Kota Bogor Tahun 2020 – Mei 2021

Rata-rata harga gula pasir dalam negeri dan minyak goreng kemasan lebih tinggi dibandingkan dengan harga modus atau yang sering muncul pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2020. Begitu juga pada tahun 2021, rata-rata harga komoditas pangan utama lebih tinggi dibandingkan dengan harga modus pada tahun 2021. Rata-rata harga yang terjadi pada tahun 2021 ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2021.

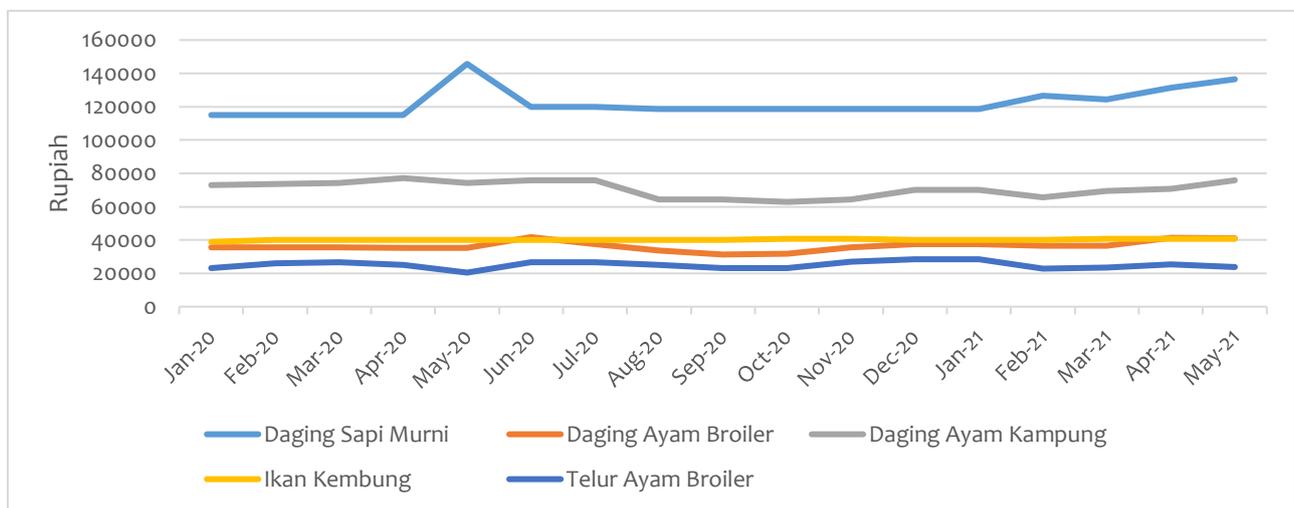
**Tabel 2.** Perbandingan Harga Rata-Rata dengan Harga Modus Harga Bahan Pokok Industri di Kota Bogor Tahun 2020

No.	Nama Bahan Pokok	Rata-Rata Per Tahun 2020	Modus Harga 2020	Rata-Rata Per Tahun 2021*	Modus Harga 2021*
1	<b>GULA PASIR</b> Gula Pasir Dalam Negeri (Rp/Kg)	14.607	13.143	13.057	13.000
2	<b>MINYAK GORENG</b> Minyak Goreng Bimoli (Kemasan Refill) (Rp/liter)	14.089	14.000	14.857	14.571

\*) Harga hingga bulan Mei 2021

Peningkatan harga pada daging sapi murni hanya terjadi pada Mei sepanjang tahun 2020. Hal tersebut diduga karena pada bulan tersebut bertepatan dengan menjelang datangnya bulan Ramadhan

dimana masyarakat akan melakukan berbagai macam pembelian, termasuk daging sapi murni sehingga pembelian bahan pokok akan meningkat. Terjadinya peningkatan terhadap jumlah yang dibeli, sementara jumlah yang diproduksi cenderung tetap, maka pada akhirnya akan membuat harga jual dari daging sapi murni mengalami peningkatan. Perubahan harga yang terjadi pada daging ayam broiler sangat berflukatif. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: penurunan produktivitas dari ayam akibat pengurangan terhadap penggunaan obat-obatan, terutama antibiotik, faktor cuaca ekstrem di sejumlah wilayah yang menjadi pusat peternakan ayam, penurunan suplai karena masa liburan yang panjang, seperti saat hari Raya Idul Fitri, serta adanya dugaan kepada pihak-pihak tertentu yang sengaja menaikkan harga agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Perkembangan harga daging ayam kampung relatif meningkat dari awal bulan hingga bulan Juli tahun 2020, kemudian mengalami penurunan di bulan Agustus. Peternak meminta pemerintah memperpanjang Surat Edaran (SE) yang memotong pasokan agar harga pokok produksi (HPP) tetap dapat terjaga. Fluktuasi harga untuk komoditas telur ayam broiler juga disebabkan oleh hal-hal serupa yang menyebabkan kenaikan pada daging ayam broiler. Salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu ikan kembung. Naik turunnya harga ikan kembung ini juga dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan dan ketersediaan ikan kembung di pasaran. Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya kenaikan harga pada komoditas-komoditas pangan daging-dagingan, sehingga sebagai substitusi masyarakat beralih ke konsumsi ikan.



Gambar 3. Tren Harga Pangan Komoditas Peternakan di Kota Bogor Tahun 2020 – Mei 2021

Rata-rata harga komoditas pangan utama peternakan yang memiliki rata-rata harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga modus atau yang sering muncul pada tahun 2020, yaitu: daging sapi, daging ayam broiler, daging ayam kampung, telur ayam broiler. Rata-rata harga yang terjadi pada tahun 2020 ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2020. Lain hal nya dengan telur ayam kampung yang memiliki rata-rata harga sama dengan harga komoditas kebutuhan pokok dari peternakan pada tahun 2020 relatif tinggi sehingga perlu menjadi perhatian bersama oleh pemerintah. Selanjutnya pada tahun 2021, rata-rata harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga modus untuk daging ayam broiler. Rata-rata harga yang terjadi pada tahun 2021 ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut sudah tinggi dan melebihi kemampuan membeli rata-rata masyarakat di tahun 2021. Lain hal nya dengan ikan kembung memiliki rata-rata harga yang masih lebih rendah dibandingkan dengan harga modusnya, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga yang terjadi masih mungkin untuk meningkat. Secara umum harga masing – masing komoditas pangan bisa berdampak inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang (Setiawan dan Hadianto 2014). Hal ini karena terjadinya kelangkaan pasokan dan tingginya permintaan masyarakat terhadap pangan menimbulkan gejolak harga pangan (Irawati et.al 2019).

**Tabel 3.** Perbandingan Harga Rata-Rata dengan Harga Modus Harga Bahan Pokok Peternakan di Kota Bogor Tahun 2020 – Mei 2021

No.	Nama Bahan Pokok	Rata-Rata Per Tahun 2020	Modus Harga 2020	Rata-Rata Per Tahun 2021*	Modus Harga 2021*
1	<b>DAGING</b>				
	Daging Sapi Murni (Rp/Kg)	119.880	118.571	127.429	127.282
	Daging Ayam Broiler (Rp/Kg)	35.500	35.429	38.571	36.571
	Daging Ayam Kampung (Rp/Ekor)	70.773	64.286	70.286	70.213
2	<b>TELUR AYAM</b>				
	Telur Ayam Broiler (Rp/Kg)	25.095	23.143	24.800	24.722
3	<b>Ikan Kembang (Rp/Kg)</b>	40.023	40.000	40.429	40.714

\*) Harga hingga bulan Mei 2021

### Pembentukan Harga Komoditas Pertanian

Pembentukan harga komoditas pertanian ditentukan dari beberapa faktor, yaitu harga beli komoditas, biaya transport, biaya penyusutan, biaya transaksi, dan keuntungan. Wawancara terhadap pedagang di Pasar TU Kemang, dan Pasar Kebon Kembang yang dilakukan dari tanggal 1 hingga 7 Juli 2021. Adapun besarnya setiap faktor pembentukan harga per jenis komoditas adalah sebagai berikut.

#### A. Beras

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang beras didapatkan untuk harga beras medium sebesar Rp.10.000/kg. Adapun pembentuk harga dari komoditas beras pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Beras di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Beras (Rp/Kg)	8.500	85,00
Biaya transport (Rp/Kg)	200	2,00
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	200	2,00
Biaya transaksi (Rp/Kg)	500	5,00
Keuntungan (Rp/Kg)	600	6,00
Hargal Jual (Rp/Kg)	10.000	100,00

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa harga pembelian beras ke pemasok beras sebesar Rp.8.500/kg, dimana nantinya dikenakan tambahan biaya transport Rp.200/kg, biaya penyusutan dari berkurangnya berat timbangan beras yang disebabkan bocornya dan pengecekan kualitas beras sebesar Rp.200/kg. Biaya transaksi yang terdiri dari biaya angkut, kemas plastik, biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dll sebesar Rp.500/kg. Dengan melihat besarnya faktor biaya pembentuk harga, maka dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya yang ada sudah cukup efisien. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keuntungan positif sebesar Rp. 600/kg dari harga beli beras ke pemasok yang dilakukan oleh pedagang beras di pasar. Secara umum harga beras diduga dipengaruhi oleh musim panen yaitu, peningkatan harga terjadi pada puncaknya ketika musim paceklik, sebaliknya terjadi penurunan ketika memasuki musim panen raya (Setiawan dan Hadianto 2014).

#### B. Kedelai

Harga kedelai pada tanggal 1-7 juli 2021 sebesar Rp.12.000. Dampak kenaikan kedelai ini dirasakan oleh pedagang tahu dan tempe. Kedelai yang ada sebagian besar merupakan kedelai impor dari Amerika Serikat yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dibandingkan kedelai lokal. Adapun biaya pembentuk harga untuk komoditas kedelai adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Kedelai di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Kacang Kedelai (Rp/Kg)	10.000	83,33
Biaya transport (Rp/Kg)	150	1,25
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	250	2,08
Biaya transaksi (Rp/Kg)	600	5,00

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Keuntungan (Rp/Kg)	1000	8,33
Hargal Jual (Rp/Kg)	12.000	100,00

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa biaya pembelian kacang kedelai sebesar Rp.10.000/kg. Harga pembelian tersebut dipengaruhi persaingan pembelian pasar internasional terutama China yang menaikkan impor kacang kedelai hingga 2 kali lipat, dampaknya membuat harga kedelai meningkat. Selain itu faktor nilai tukar rupiah terhadap dollar juga menentukan harga beli. Biaya transport sebesar Rp.150/kg, biaya penyusutan dari sortir kacang kedelai yang rusak sebesar Rp.250/kg, biaya transaksi Rp.600/kg dan keuntungan sebesar Rp.1000/kg. Dengan demikian didapatkan bahwa biaya penyusutan dapat dikurangi jika penanganan terutama penyimpanan dapat dilakukan dengan baik, serta menurunkan biaya transaksi.

### C. Cabe Merah Keriting

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa harga cabe merah keriting sebesar Rp.35.000/kg. adapun biaya pembentuk harga dari cabe merah keriting adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Cabe Merah Keriting di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Cebe Merah Keriting (Rp/Kg)	27.000	77,14
Biaya transport (Rp/Kg)	1000	2,86
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	2000	5,71
Biaya transaksi (Rp/Kg)	1000	2,86
Keuntungan (Rp/Kg)	4.000	11,43
Hargal Jual (Rp/Kg)	35.000	100,00

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa permasalahan yang utama dalam pembentukan harga cabe merah keriting selain pasokan komoditas, juga biaya penyusutan, hal ini tidak terlepas dari penyimpanan cabe merah keriting yang kurang baik. Penyusutan terjadi dikarenakan biaya sortir cabe merah keriting yang busuk karena faktor pengangkutan yang kurang baik dan faktor penyimpanan.

### D. Cabe Merah Biasa

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa harga cabe merah biasa sebesar Rp.42.000/kg. Adapun biaya pembentuk harga dari cabe merah biasa adalah sebagai berikut.

**Tabel 7.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Cabe Merah Biasa di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Cabe Merah Biasa (Rp/Kg)	33.000	78,57
Biaya transport (Rp/Kg)	1.000	2,38
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	2.000	4,76
Biaya transaksi (Rp/Kg)	1.000	2,38
Keuntungan (Rp/Kg)	5.000	11,90
Hargal Jual (Rp/Kg)	42.000	100,00

Sama halnya dengan jenis cabe sebelumnya, didapatkan bahwa permasalahan yang utama dalam pembentukan harga cabe merah biasa selain pasokan komoditas, juga biaya penyusutan, hal ini tidak terlepas dari penyimpanan cabe merah biasa yang kurang baik. Penyusutan terjadi dikarenakan biaya sortir cabe merah biasa yang busuk karena faktor pengangkutan yang kurang baik dan faktor penyimpanan.

### E. Cabe Rawit

Cabe rawit merupakan jenis cabe yang dipergunakan untuk dimakan dengan makanan gorengan. Harga cabe rawit pada saat wawancara sebesar Rp.35.000/kg. Adapun biaya pembentuk harga dari cabe rawit adalah sebagai berikut.

**Tabel 8.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Cabe Rawit di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Cabe Rawit (Rp/Kg)	26.000	74,29
Biaya transport (Rp/Kg)	1.000	2,86
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	2.000	5,71
Biaya transaksi (Rp/Kg)	1.000	2,86
Keuntungan (Rp/Kg)	5.000	14,29
Hargal Jual (Rp/Kg)	35.000	100,00

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan permasalahan yang utama yang sama, dalam pembentukan harga cabe rawit selain pasokan komoditas, juga biaya penyusutan, hal ini tidak terlepas dari penyimpanan cabe rawit yang kurang baik. Penyusutan terjadi dikarenakan biaya sortir cabe rawit yang busuk karena faktor pengangkutan yang kurang baik dan faktor penyimpanan.

#### F. Bawang Merah

Komoditas bawang merah didapatkan harga komoditas di pasar pantauan sebesar Rp.35.000/kg. Komoditas bawang merah disuplai dari Brebes, Purbalingga dan Tawangmangu, serta Bandung. Adapun biaya pembentuk harga dari bawang merah adalah sebagai berikut.

**Tabel 9.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Bawang Merah di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Bawang Merah (Rp/Kg)	28.000	80,00
Biaya transport (Rp/Kg)	800	2,29
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	1.500	4,29
Biaya transaksi (Rp/Kg)	1.200	3,43
Keuntungan (Rp/Kg)	3.500	10,00
Hargal Jual (Rp/Kg)	35.000	100,00

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa biaya pembentukan harga untuk komoditas bawang merah memiliki permasalahan dalam biaya penyusutan. Masih sulitnya penyimpanan bawang merah yang baik memberikan dampak komoditas yang busuk atau rusak. Selain itu perlu juga diturunkan biaya transaksi agar lebih efisien, terutama dalam bongkar komoditas.

#### G. Bawang Putih

Sumber pasokan bawang putih (*supply*) berasal dari Impor dari China, Dieng, Purbalingga dan Tawangmangu. Harga bawang merah di pasar pantauan sebesar Rp.26.000/kg. Adapun biaya pembentuk harga dari bawang putih adalah sebagai berikut.

**Tabel 10.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Bawang Putih di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Harga Beli Bawang Putih (Rp/Kg)	19.500	78,00
Biaya transport (Rp/Kg)	800	3,20
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	500	2,00
Biaya transaksi (Rp/Kg)	1.200	4,80
Keuntungan (Rp/Kg)	3.000	12,00
Hargal Jual (Rp/Kg)	25.000	100,00

Berdasarkan hasil perhitungan biaya pembentukan harga dari bawang putih diperoleh permasalahan bahwa biaya terbesar selain biaya pembelian bawang merah adalah biaya transaksi. Biaya transaksi dapat ditekan dengan menghilangkan biaya-biaya yang dirasa tidak perlu untuk dikeluarkan.

### Pembentukan Harga Komoditas Industri

Sama halnya dengan komoditas pertanian, komoditas dari hasil industri juga memiliki struktur biaya pembentuk harga yang sama. Adapun biaya pembentuk harga berdasarkan komoditas adalah seagai berikut.

#### A. Gula Pasir

Gula pasir merupakan kebutuhan yang selalu ada di dapur rumah tangga. Jenis gula pasir lokal yang beredar di Kota Bogor adalah gula pasir putih dan gula pasir kuning. Sumber pasokan gula pasir local berasal dari industri di Jawa Barat dan Lampung. Adapun biaya pembentuk harga dari gula pasir adalah sebagai berikut.

**Tabel 11.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Gula Pasir di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Beli Gula Pasir (Rp/Kg)	11.000	84,62
Biaya transport (Rp/Kg)	200	1,54
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	400	3,08
Biaya transaksi (Rp/Kg)	600	4,62

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Keuntungan (Rp/Kg)	800	6,15
Hargal Jual (Rp/Kg)	13.000	100,00

Berdasarkan hasil analisa struktur harga didapatkan besaran biaya yang wajar. Peningkatan harga lebih besar dikarenakan faktor produksi gula pasir atau harga beli gula pasir. Walaupun demikian penurunan bisa dilakukan dengan mengurangi biaya penyusutan, terutama dari tumpahan gula pasir karena kemasan yang kurang baik.

### B. Minyak Goreng Bimoli

Minyak goreng bimoli merupakan minyak goreng dalam bentuk kemasan. Adapun struktur pembentuk harga dari minyak goreng bimoli adalah sebagai berikut.

**Tabel 12.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Minyak Goreng Bimoli di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Beli Minyak Goreng Bimoli (Rp/liter)	13.000	86,67
Biaya transport (Rp/liter)	200	1,33
Biaya Penyusutan (Rp/liter)	-	-
Biaya transaksi (Rp/liter)	700	4,67
Keuntungan (Rp/liter)	1.100	7,33
Hargal Jual (Rp/liter)	15.000	100,00

Berdasarkan hasil analisa struktur harga didapatkan biaya penyusutan pada komoditas minyak goreng bimoli tidak ada, karena kemasan yang cukup baik. Peningkatan harga pada komoditas minyak goreng bimoli dikarenakan naiknya permintaan CPO secara internasional.

### Pembentukan Harga Komoditas Peternakan

Komoditas peternakan memiliki struktur harga sama dengan komoditas pertanian. Adapun biaya pembentuk harga berdasarkan komoditas adalah seagai berikut.

#### A. Daging Sapi

Jenis daging sapi yang beredar di pasar pantauan terdiri dari daging kerbau dan daging sapi. Sumber pasokan sapi (*supply*) berasal dari Lampung, Sukabumi, Pekalongan dan Kabupaten Bogor serta dipotong di RPH Bubulak. Adapun struktur pembentuk harga dari daging sapi adalah sebagai berikut.

**Tabel 13.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Daging Sapi di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Beli Daging Sapi (Rp/Kg)	110.000	84,62
Biaya transport (Rp/Kg)	1.000	0,77
Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	4.000	3,08
Biaya transaksi (Rp/Kg)	5.000	3,85
Keuntungan (Rp/Kg)	10.000	7,69
Hargal Jual (Rp/Kg)	130.000	100,00

Berdasarkan analisis struktur harga didapatkan jika biaya yang dikeluarkan di luar harga beli daging sapi masih normal. Peningkatan harga daging sapi banyak disebabkan oleh peningkatan dalam pembelian daging sapi atau setoran kepada juragan daging. Sedangkan juragan daging harga meningkat dikarenakan sedikitnya pasokan sapi ke Kota Bogor.

#### B. Daging Ayam Broiler

Sumber pasokan ayam boiler (*supply*) berasal dari Kabupaten Bogor, Sukabumi, dan kemudian dipotong di Rumah Pematangan Ayam Pondok Rumpuk Kota Bogor dan pematangan rumahtangga. Adapun struktur pembentuk harga dari daging ayam broiler adalah sebagai berikut.

**Tabel 14.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Daging Ayam Broiler

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Pembelian Ayam Broiler (Rp/Kg)	33.000	82,50
Biaya Penyusutan (Rp/kg)	700	1,75
Biaya Transportasi (Rp/Kg)	1.000	2,50
Biaya Transaksi (Rp/Kg)	2.800	7,00
Keuntungan (Rp/Kg)	2.500	6,25
Harga Jual (Rp/Kg)	40.000	100,00

Berdasarkan hasil analisa struktur harga didapatkan bahwa biaya yang dikeluarkan selain pembelian ayam broiler (ayam hidup) terlihat wajar. Kemudian biaya penyusutan dikarenakan ayam hidup menunggu dipotong terjadi penurunan berat badan di saat dibeli di kandang. Sedangkan biaya transaksi dikeluarkan meliputi biaya pemotongan dan pembersihan daging ayam broiler. Dengan melihat hal tersebut, maka pengaruh fluktuasi harga pangan disebabkan harga pembelian ayam hidup di kandang. Sedangkan peningkatan harga ayam broiler hidup disebabkan faktor input seperti pakan dan suplai ayam di pasaran. Harga daging ayam ras lebih berfluktuatif jika dibandingkan dengan harga daging sapi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ilham (2009) yang menyatakan bahwa harga produk dan input ayam ras lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga daging sapi.

### C. Daging Ayam Kampung

Suplai daging ayam kampung disuplai dari Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor. Konsumen membeli daging ayam kampung dalam kondisi ayam masih hidup. Kemudian konsumen memilih ayam yang dikehendaki lalu akan di potong dan dibersihkan oleh penjual ayam kampung. Adapun struktur pembentuk harga dari daging ayam kampung adalah sebagai berikut.

**Tabel 15.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Daging Ayam Kampung di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Pembelian Daging Ayam Kampung (Rp/ekor)	55.000	72,85
Biaya Penyusutan (Rp/ekor)	1.000	1,32
Biaya Transportasi (Rp/ekor)	3.000	4,64
Biaya Transaksi (Rp/ekor)	6.000	7,95
Keuntungan (Rp/ekor)	10.000	13,25
Harga Jual (Rp/ekor)	75.000	100,00

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa besarnya biaya pada struktur pembentuk harga dirasa wajar. Hal ini dikarenakan harga ayam kampung dari asalnya sudah relatif mahal.

### D. Telur Ayam Broiler

Pasokan telur ayam broiler diperoleh dari pasokan telur dari Kabupaten Bogor dan Sukabumi. Adapun struktur pembentuk harga dari telur ayam broiler adalah sebagai berikut.

**Tabel 16.** Faktor Pembentuk Harga Komoditas Telur Ayam Broiler di Pedagang Pasar di Kota Bogor

Keterangan	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
Harga Pembelian Telur Ayam Broiler (Rp/Kg)	21.000	89,58
Biaya Penyusutan (Rp/kg)	1.000	2,08
Biaya Transportasi (Rp/Kg)	300	1,25
Biaya Transaksi (Rp/Kg)	200	0,83
Keuntungan (Rp/Kg)	1.500	6,25
Harga Jual (Rp/Kg)	24.000	100,00

Berdasarkan hasil analisis struktur harga didapatkan bahwa peningkatan harga telur disebabkan mahalnya pengambilan telur di peternakan yang disebabkan biaya input seperti pakan dan lain sebagainya. Selain itu mudahnya telur pecah menjadi biaya penyusutan yang cukup besar. Untuk efisiensi agar biaya penyusutan tidak besar maka dibutuhkan penanganan terutama dalam membawa telur dengan tempat telur yang dapat meredam guncangan. Selain itu peningkatan harga telur juga bisa disebabkan karena tingginya harga pakan salah satunya jagung. Tingginya harga yang diterima konsumen peternak ayam ras

merupakan komponen dari biaya produksi dan biaya yang terbentuk melalui sistem pemasaran jagung (Rahmi dan Arif 2012).

### Kebijakan Penanganan Fluktuasi Harga Pangan di Kota Bogor

Berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya, maka dapat rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor untuk dapat mengendalikan fluktuasi harga pangan di Kota Bogor adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kerjasama pola *Bisnis to Bisnis* (G to G) dengan daerah-daerah pemasok komoditas pangan ke Kota Bogor, melalui perluasan tupoksi Perumda Pasar Pakuan Jaya untuk dapat melakukan pengendalian harga pangan melalui operasi pasar, penyediaan stock komoditas.
2. Penyuluhan dan pelatihan terhadap pedagang tentang tata cara penanganan komoditas pangan yang baik.
3. Melakukan ekspedisi mendadak ke lokasi-lokasi pasar seperti Pasar TU dan Pasar Kebon Kembang, untuk mengidentifikasi adanya kecurangan dalam pasokan bahan pangan.
4. Melakukan operasi pasar dengan bekerja sama dengan Bulog disaat harga naik tinggi.
5. Membuat peraturan hukum dalam rangka menjerat pedagang-pedagang nakal seperti melakukan penimbunan, kartel, dll.
6. Penyediaan gudang penyimpanan dengan standar penyimpanan sesuai komoditas.
7. lokasi bongkar muat yang memadai untuk mempermudah para pedagang.

### SIMPULAN

Faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pada barang kebutuhan pokok di Kota Bogor diantaranya kurangnya pasokan komoditas, tingginya permintaan pada waktu tertentu seperti idul fitri dan idul adha, kenaikan biaya input produksi, kondisi cuaca di lokasi produksi pertanian.

Pengaruh dari struktur biaya pembentuk harga pada komoditas kebutuhan pokok terdiri dari biaya pembelian komoditas (modal komoditas), biaya penyusutan akibat kerusakan komoditas, biaya transportasi, biaya transaksi seperti upah tenaga kerja angkut, serta keuntungan pedagang. Dari struktur biaya tersebut, sebagian besar struktur biaya komoditas yang memiliki persentase terbesar yaitu biaya transaksi dan biaya penyusutan. Dengan demikian, yang dapat diturunkan agar biaya menjadi lebih efisien adalah biaya penyusutan dan biaya transaksi. Kebijakan utama yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenaikan harga komoditas adalah dengan memperluas tupoksi Perumda Pasar Pakuan Jaya untuk dapat melakukan pengendalian harga pangan melalui operasi pasar, penyediaan stock komoditas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, A. M., Saefuddin, D. A., & Warsito, A. A. (1983). Tata Niaga hasil perikanan.
- Hasanah, FN. 2014. Dampak fluktuasi harga pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Kabupaten Bogor. [skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ilham, N. (2009). Kelangkaan produksi daging: indikasi dan implikasi kebijakannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 43-63.
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi harga, transmisi harga, dan margin pemasaran sayuran dan buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4), 358-373.
- Irawati, D. J., Wibowo, R. P., & Ayu, S. F. (2019, May). The impact of fluctuation of the price of food commodity on inflation in North Sumatera Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 260, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- OECD/FAO (2020), *OECD-FAO Agricultural Outlook 2020-2029*, OECD Publishing, Paris/FAO, Rome, <https://doi.org/10.1787/1112c23b-en>.
- Rahmi, E., & Arif, B. (2012). Analisis transmisi harga jagung sebagai bahan pakan ternak ayam ras di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(2), 343-348.

- SetiawanA. F., & HadianoA. (2014). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Provinsi Banten. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 81-97. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>
- Tomek, W. G., & Robinson, K. L. (1990). *Agricultural Product Prices*, Cornell University Press. *Ithaca and London*.